

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang semakin maju mengakibatkan setiap negara berlomba-lomba dalam membentuk perubahan kearah yang lebih baik. Terlebih jika didasari dengan keinginan dan kebutuhan yang menjadikan manusia moncoba untuk mengetahui dan mempelajari hal-hal baru tersebut. Terbukanya peluang negara untuk meningkatkan kemajuan yakni dari kualitas penerus bangsanya. Dalam hal ini pemerintah mengembangkan potensi penerus bangsa dengan memberikan sebuah pendidikan sebab pendidikan merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya negara. Dari sekian banyak negara yang ada, Indonesia ikut aktif dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh generasi bangsanya.¹

Pendidikan merupakan hal yang penting, bisa dikatakan pendidikan merupakan jalan utama untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam hal pendidikan, guru merupakan pembimbing perjalanan bagi penerus bangsa. Dengan adanya pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab yang dimiliki seorang guru, menjadikan peluang keberhasilan dalam proses pembelajaran bagi anak.²

Seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua anak dapat dilahirkan dengan keadaan normal dan jika terdapat anak yang memiliki sebuah kelainan maka dapat dikategorikan menjadi anak berkebutuhan khusus. Seorang anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai orang yang tidak berdaya dan perlu untuk dikasihani. Pandangan seperti itulah yang menjadikan mereka kerap dikucilkan dan diremehkan. Perbedaan dalam pemberian perlakuan juga sering mereka dapatkan. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan dalam penyesuaian perilaku adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita sendiri dikategorikan menjadi tiga jenis, antara lain: (1) Tunagrahita ringan, yakni seorang anak yang memiliki IQ kisaran antara 50 sampai dengan 75, (2) Tunagrahita

¹ Nurlaila Suci Rahayu Rais, M. Maik Jovial bien, Albert Y. Dien. "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial". *Jurnal Mozaik 10*, No. 02, (Tahun 2018): 62-63

² Ain Fary Setyaningsih dan Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro. "Pengaruh Senam Ceria Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita di SLB Budhi Surabaya". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan 08*, No. 01, (Tahun 2020): 196

sedang, yakni seorang anak yang memiliki IQ 25-50, (3) Tunagrahita berat, seorang anak yang memiliki IQ sekitar 0-25.³

Tunagrahita berasal dari kata tuna yang berarti ‘merugi’ dan grahita yang berarti ‘pikiran’. Kata lain dari tunagrahita sendiri yaitu Retardasi Mental (*Mental Retardation*) yang memiliki arti kecerdasan dibawah rata-rata. Gangguan ini bisa terjadi kapan saja bahkan sebelum anak lahir (masih dalam kandungan), untuk gejala dari gangguan ini dapat terlihat ketika anak memasuki masa perkembangan dalam kehidupannya. Tunagrahita digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata. Keterbatasan intelegensi mengakibatkan anak kesulitan dalam menerapkan pengetahuan dan menyesuaikan. Pada dasarnya anak tunagrahita lebih kesulitan dalam menyesuaikan perilaku atau *Adaptif behaviore*, yang disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang kurang baik sehingga anak kesulitan dalam bersosialisasi ketika berada di lingkungan masyarakat atau disituasi tertentu.⁴

Selain mengalami permasalahan yang ada pada dirinya sendiri, anak tunagrahita juga mengalami permasalahan dalam konteks pendidikannya.⁵

Berbagai permasalahan yang dimiliki oleh anak tunagrahita menjadikan berkembangnya bentuk prasangka negatif dikalangan masyarakat. Stigma masyarakat yang buruk terhadap anak tunagrahita menjadikan orang tua dari anak tunagrahita lebih memilih untuk membatasi interaksi dengan masyarakat sekitar, begitupun sebaliknya.

Di Indonesia masih ada perlakuan kurang baik yang diberikan kepada anak tunagrahita, seperti membeda-bedakan, menghina, dan lain-lain. Sulitnya anak mendapatkan layanan pendidikan di sekolah menjadikan ruang lingkup anak tunagrahita menjadi terbatas dalam berkembang kearah yang lebih baik sehingga hal itu menjadikan anak sulit dalam memposisikan dirinya. Beberapa permasalahan yang cukup kompleks inilah yang mejadikan keterbatasan anak tunagrahita dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu anak tunagrahita harus disikapi dengan sabar dan penuh pengertian dari

³ Etik Kurniawati. “Guru dan Motivasi Belajar Agama Anak Tunagrahita”. *Wahana Akademika* 3, No. 1, (2016): 73-74

⁴ Novia Yosiana. “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tataruang Belajar di Sekolah Luar Biasa”. *E-Jurnal Graduate Unpar* 1, No. 2, (2014): 112

⁵ Tatang Muhtar dan Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, Oktober 2019), 43-44

orang terdekatnya baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, teman, dan juga guru.⁶

Penanganan yang serius terhadap anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) dalam hal pendidikan guna memandirikan serta mengembangkan potensi yang dimiliki akan menjadikan anak tunagrahita menjadi sosok yang inspiratif di lingkungan masyarakat. Seperti halnya Gardini Oktari, ia adalah seorang yang spesial yang sukses dalam hal berkarir. Meski memiliki keterbelakangan mental namun dengan motivasi belajar yang tinggi dia dapat membuktikan bahwa seseorang yang memiliki kekurangan dapat berkarir seperti layaknya manusia normal lainnya.⁷

Upaya penanganan penyandang tunagrahita yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyediakan layanan pendidikan atau sekolah yang menyangkut tentang sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung serta peran guru dalam memberikan arahan kepada anak yang sifatnya membangun. Di Indonesia sendiri penyelenggaraan sekolah dilatar belakangi oleh hak anak dalam memperoleh pendidikan. Terlebih didalam islam setiap manusia semuanya sama atau setara dimata tuhan, baik manusia normal dan penyandang disabilitas. Oleh sebab itu kesempatan yang sama dalam pendidikan tersebut dapat dirasakan oleh semua pihak tanpa terkecuali.⁸

Mengenai pendidikan milik semua manusia juga tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Oleh sebab itu seluruh warga negara berhak mengenyam pendidikan, tujuan diberikannya pendidikan sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Pendidikan dijabarkan dalam pasal 5 UU Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yakni anak luar biasa mempunyai hak yang menjamin kelangsungan pendidikan mereka, bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan

⁶ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya. “Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita”. *Jurnal Santiaji Pendidikan* 09, No. 02 (Tahun 2019): 117-119

⁷ R. Dina Andriani, *Diolok-olok Bego*, Gardini Oktari melesat mengukir prestasi, <https://www.google.com/amp/s/cantik.tempo.co/amp/811695/diolok-olok-bego-gardini-oktari-melesat-mengukir-prestasi>

⁸ SM. Rahayu. “Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif “. *Jurnal Pendidikan Anak II*, Edisi 2, (Tahun 2013): 356-358

⁹ Wiwiek Zainar Sri Utami. “Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram”. *Jurnal Realita 1*, No. 2, (Edisi Oktober 2016): 197

dalam meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Hak dalam memperoleh pendidikan tidak hanya dilindungi UU dalam negeri saja, melainkan tercantum dalam Konferensi Dunia tentang hak warga negara dalam pendidikan, yang dilaksanakan pada tahun 1966 bahwa semua negara yang bergabung pada PBB telah bersepakat mengenai setiap negara mengakui hak atas pendidikan bagi setiap warga negaranya. Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan bahwa setiap hak ialah untuk semua, dan terlepas dari perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu.¹⁰

Melalui layanan pendidikan yang biasa kita kenal dengan Sekolah Luar Biasa inilah anak mendapatkan layanan pendidikan secara khusus tanpa memandang kondisi fisik dan intelegensi. Dengan meningkatkan motivasi belajar anak melalui program yang diberikan guru yang nantinya dapat menjadikan suatu hal yang positif bagi anak. Proses pembelajaran di sekolah luar biasa dapat berhasil apabila pelayanan program yang tepat, fasilitas yang memadai dan kerjasama yang baik antara pihak-pihak terkait. Motivasi sendiri terbagi menjadi dua bagian, yakni motivasi dari dalam dan motivasi dari luar.¹¹

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan semangat yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki.¹² Motivasi dalam diri anak tidak semuanya sama kuatnya. Ada anak yang memiliki motivasi bersifat dari dalam dimana anak tersebut memiliki tingkat keinginan dalam belajar lebih kuat dan tidak bergantung pada faktor luar. Dan ada pula motivasi belajar anak yang sifatnya dari luar.

Untuk membekali pengetahuan dan keterampilan bagi anak, upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menyelenggarakan pendidikan khusus dalam bentuk sekolah luar biasa. Salah satunya adalah SLB PGRI Purwodadi. SLB PGRI Purwodadi sendiri merupakan salah satu sekolah swasta yang didirikan sejak tahun 2015 dan diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk melayani pendidikan anak

¹⁰ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah 1*, No. 2 (21 November 2015): 238

¹¹ Ika Arinia Indriyani. "Pelayanan Publik Dan Pemenuhan Hak Difabel Studi Tentang Layanan Pendidikan Inklusif Melalui Khusus Pemandahan Difabel Dari Sekolah Reguler Ke Sekolah Luar Biasa Di Yogyakarta". *Jurnal INKLUSI 02*, No. 01 (Januari 2015): 12

¹² Siti Suprihatin. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Promosi Pendidikan Ekonomi UM Metro 3*, No. 1, (Tahun 2015): 74-75

berkebutuhan khusus yang ada di masyarakat grobogan dan sekitarnya.

Dalam upaya membantu anak berkebutuhan khusus, SLB PGRI Purwodadi memberikan berbagai bentuk bantuan. Layanan program yang diberikan diharapkan bisa meningkatkan belajar anak didalam kehidupannya, sehingga anak bisa mendapatkan ilmu pengetahuan serta pengalaman. Jumlah siswa 67 yang berasal dari berbagai daerah baik dalam purwodadi maupun luar purwodadi. Dari 67 siswa yang ada mereka memiliki kekhususan yang berbeda-beda. Anak tunagrahita yang menempuh pendidikan di SLB PGRI Purwodadi mendapatkan fasilitas dari sekolah secara gratis, beberapa hal tersebut dapat tercapai dengan adanya dukungan dari berbagai pihak.¹³

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita hal terpenting yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas pada diri anak kearah yang lebih baik dengan sisa keterbatasan yang dimiliki agar anak tunagrahita tidak mengalami keterlambatan serta dapat menjalani kehidupannya seperti anak normal lainnya. Sebab manusia adalah mahluk yang paling mulia dan sempurna dibanding mahluk lainnya, begitu juga anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita).

Anak tunagrahita yang mengalami gangguan keterbatasan tanpa adanya pertolongan dapat mengakibatkan anak lebih mengalami keterlambatan perkembangan dalam hidup sehingga anak tunagrahita menjadi individu yang kurang cakap dalam hal kemandirian dan tumbuh kembangnya.

Meski berperilaku baikpun masih dianggap sebagai anak yang cacat dan tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak sedikit dari mereka dijauhi dari masyarakat, teman sebaya, keluarga dan orang lain sehingga pengalaman dalam berinteraksi yang dimiliki oleh anak spesial masih sedikit, hal itu dapat mengakibatkan kurangnya percaya diri, terlebih jika anak memiliki permasalahan penyesuaian diri dalam berperilaku. Dengan adanya SLB PGRI Purwodadi diharapkan mampu memberikan pengalaman serta pengetahuan melalui program yang diberikan kepada anak tunagrahita, hal itu dapat dijadikan bekal untuk keberlangsungan hidup bagi anak. Peran orang tua dan pihak sekolah yang bersangkutan diharapkan dapat memberikan andil besar dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan anak.

¹³ Wawancara Andre, guru SLB PGRI Purwodadi, Tanggal 7 Maret 2012, Informan 1 Nomer 7 dan Data Sekolah SLB PGRI Purwodadi

Pemberian program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bantuan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat mengembangkan diri dalam pengetahuan dan keterampilan. Bimbingan ialah suatu pertolongan yang menuntun. Pemberiannya dapat diberikan individu/berkelompok baik anak-anak ataupun orang dewasa tanpa memandang umur. Untuk konseling adalah pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan suatu masalah kehidupan, yang dilakukan antara konselor dan konseli dengan melakukan wawancara.¹⁴

Menurut Prayitno, “bimbingan konseling merupakan sebuah pelayanan bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu ataupun kelompok, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, agar individu (klien) dapat meningkatkan kemampuan dirinya sendiri dan tercipta kemandirian pada individu sehingga dapat berkembang secara optimal. Dengan melalui berbagai jenis layanan kegiatan yang mendukung.”¹⁵

Program yang diberikan ditujukan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak dalam menyesuaikan perilaku dan penyesuaian diri melalui kerjasama antara guru dan juga orang tua dengan menggunakan program layanan yang telah disesuaikan dengan kondisi ketunaan yang dialami, hal itu dilaksanakan dengan maksud untuk membantu anak dalam upaya memandirikan serta mengembangkan diri kearah yang lebih baik. Penyesuaian diri di sekolah adalah suatu upaya untuk mencapai keharmonisan di lingkungan baru dengan maksud untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penyesuaian perilaku dengan mengubah diri dalam perilaku atau memberikan pengembangan perilaku yang baik melalui pelatihan atau pemberian pengalaman agar anak dapat melakukan suatu hal yang seharusnya dilakukan. Misalnya dengan melakukan suatu hal yang sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya, untuk menunjang keberhasilan tersebut maka meningkatkan semangat anak dalam belajar sangat diperlukan, di SLB PGRI Purwodadi program bimbingan konseling yang digunakan dalam

¹⁴ Zubaidah dan Prio Utomo. “Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap siswa Berkebutuhann Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa”. *Jambura Guidance and Counseling Journal* 2, No. 2, (November 2021): 64

¹⁵ Dina Dwinita. “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMK N 4 Padang”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (JUPEKhu)* 1 No. 3, (September 2012): 2

mengembangkan potensi pada anak dengan memberikan bantuan dalam penyesuaian diri dan menyesuaikan perilaku peserta didik.¹⁶

Anak tunagrahita yang memiliki permasalahan atau sebuah hambatan membutuhkan penanganan yang tepat. Di SLB PGRI Purwodadi telah tersedia layanan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Mengenai sebuah layanan yang diberikan oleh seorang guru, atau konselor yang mempunyai bekal pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan konseling. Guru menggunakan orientasi, layanan dasar yang diperuntukan bagi anak tunagrahita dimana didalamnya berupa mengenalkan lingkungan sekolah dan peserta didik, pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan. Sedangkan untuk menunjang keberhasilan diberikannya *parenting* atau pendidikan bagi orang tua yang diberikan oleh orang yang ahli dalam bidangnya.

Pelaksanaan pemberian program layanan inilah yang ingin dilihat oleh peneliti, tentang bagaimana pelaksanaan dalam memberikan bimbingan konseling kepada anak tunagrahita, untuk mengetahui faktor penghambat, faktor pendukung serta metode dan materi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam terkait implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita yang telah diterapkan dan dilaksanakan di SLB PGRI Purwodadi, dan akan membahas secara ilmiah yang terkandung dalam bentuk skripsi berjudul **“Implementasi Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peneliti ingin menfokuskan penelitian pada implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi. Dalam pemberian kegiatan untuk meningkatkan motivasi belajar anak maka diterapkannya kegiatan sebelum belajar dan kegiatan dalam pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi yang diberikan oleh guru pengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan kendala yang dimiliki anak tunagrahita maka perlu adanya layanan orientasi dan layanan dasar untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Khususnya

¹⁶ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra winaya. “Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita” *Jurnal Santiaji* 09, No. 02, (Tahun Juli 2019): 118

pada tahap belajar. Hal tersebut sebagai bentuk bekal dalam mempersiapkan diri ketika anak menghadapi permasalahan penyesuaian diri atau situasi yang sulit dalam tumbuh kembangnya. Untuk mengetahui faktor mendukung serta penghambat dari implementasi bimbingan konseling serta metode dan materi yang digunakan dalam implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi latar masalahnya adalah:

1. Bagaimana implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi?
2. Apa materi yang digunakan dalam implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi?
3. Apa metode yang digunakan dalam implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendalami bagaimana implementasi bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi?
2. Untuk mengetahui materi yang digunakan dalam implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi?
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi?
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi?

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan terutama dalam hal implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memahami tentang bagaimana implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi.
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) diharapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi.
 - b. Dari hasil penelitian, diharapkan bagi lembaga yang merupakan tempat penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan tinjauan dalam hal perbaikan implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
 - c. Kepada anak-anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi, mengenai hal ini dapat bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di sekolah maupun di rumah agar terus bersemangat dalam belajar untuk meraih cita-cita yang diharapkan.
 - d. Bagi masyarakat atau pembaca diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai anak tunagrahita yang mempunyai hak dalam hal meningkatkan pendidikan belajar seperti anak normal lainnya yang sesuai dengan hambatan atau kebutuhan yang mereka miliki, SLB PGRI Purwodadi yang mempunyai fungsi dan tujuan membantu anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).
 - e. Bagi penulis, menjadikan sebuah pengalaman dalam hal melakukan sebuah penelitian pada ranah bimbingan konseling dan implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal penelitian ini, agar terdapat kejelasan secara garis besar dan dapat dimengerti dengan mudah, maka diperlukannya sistematika penulisan yang baik dan benar. Berikut sistematika penulisan dalam pembahasan secara berurutan penulis membaginya dalam tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian awal yang terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini berisikan inti dari skripsi. Yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub-sub bab yang merupakan gambaran secara garis besar dari keseluruhan isi skripsi. Adapun sub-sub bab yang dimaksud sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi: pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisikan mengenai deskripsi pustaka yang meliputi: kerangka teori yang terdiri dari teori yang terkait judul, penelitian terdahulu yang relevan, dan juga kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data penelitian, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian yaitu gambaran umum mengenai implementasi bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi.

BAB V : PENUTUP

Pada bab akhir ini berisikan tentang kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian dalam skripsi, saran-saran, penutup.

3. Bagian akhir, pada bagian akhir dalam skripsi berisikan daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran sebagai langkah penyempurnaan.

